



Analisis Faktor Pendidikan Life Skills bagi Santriwati di Pondok Pesantren

Khoirotul Muhazzaroh

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

muhazzaroh.kudus@gmail.com

Zaenal Arifin

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

zaenalarifin@iainkudus.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam pendidikan life skills bagi santriwati di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*), data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terkait. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model deskriptif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat meliputi keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga pengajar terlatih, dan hambatan kultural. Sementara itu, faktor pendukung yang signifikan mencakup dukungan dari manajemen pesantren, keterlibatan aktif santriwati, dan lingkungan pesantren yang kondusif. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang pendidikan life skills terhadap kesiapan santriwati dalam menghadapi tantangan kehidupan di luar pesantren.

Kata kunci: Analisis Faktor, Pendidikan *Life Skills*, Santriwati, Pondok Pesantren

Abstract

Analysis of Life Skills Education Factors for Female Students in Islamic Boarding Schools. This research aims to analyze the inhibiting and supporting factors in life skills education for female students at the Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Islamic Boarding School, Semarang. Using a qualitative approach with field research methods, data was collected through in-depth interviews, participant observation and analysis of related documents. The collected data was then analyzed using Miles and Huberman's descriptive model, which includes three main stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. The research results show that inhibiting factors include limited facilities, lack of trained teaching staff, and cultural barriers. Meanwhile, significant supporting factors include support from Islamic boarding school management, active involvement of female students, and a conducive Islamic boarding school environment. Future researchers are advised to explore the long-term impact of life skills education on female students' readiness to face the challenges of life outside the Islamic boarding school.

Keywords: Factor Analysis, Life Skills Education, Santriwati, Islamic Boarding Schools

A. Pendahuluan

Pendidikan *life skills* (keterampilan hidup) telah menjadi salah satu fokus penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan di pondok pesantren. Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang adalah salah satu lembaga yang berupaya mengembangkan pendidikan *life skills* bagi santriwati. Pendidikan *life skills* sangat penting untuk mempersiapkan santriwati menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dan tuntutan dunia kerja (Afiyanti, 2017). Namun, pelaksanaannya di pondok pesantren sering kali menghadapi berbagai kendala dan tantangan yang memerlukan analisis mendalam untuk memahami faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki peran strategis dalam pengembangan *life skills*, terutama bagi santriwati yang akan menjadi generasi penerus di masyarakat (Karimah et al., 2023). Dalam beberapa tahun

terakhir, banyak penelitian yang menyoroti pentingnya pendidikan life skills di pondok pesantren sebagai cara untuk membekali santriwati dengan kemampuan-kemampuan praktis dan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masih terdapat kesenjangan antara konsep ideal pendidikan life skills dan pelaksanaannya di lapangan, yang seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal.

Faktor pendukung pendidikan life skills di pondok pesantren mencakup berbagai aspek, seperti dukungan dari pimpinan pondok, kualitas tenaga pengajar, dan ketersediaan fasilitas yang memadai. Studi oleh La Fua et al., (2016), menunjukkan bahwa dukungan penuh dari pengelola pesantren sangat menentukan keberhasilan program pendidikan life skills. Selain itu, pelatihan yang kontinu bagi pengajar juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pengajaran life skills di pesantren.

Namun, tidak sedikit pula hambatan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan life skills di pesantren. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal dana, tenaga pengajar yang kompeten, maupun fasilitas penunjang. Penelitian oleh Hakim (2018), mengungkapkan bahwa kurangnya sumber daya ini dapat menghambat proses pembelajaran life skills, sehingga santriwati tidak mendapatkan pembekalan yang optimal.

Selain itu, faktor budaya dan tradisi pesantren juga dapat menjadi tantangan tersendiri. Dalam beberapa pesantren, tradisi yang sangat kuat dan kaku terkadang sulit beradaptasi dengan pendekatan pendidikan life skills yang lebih modern dan kontekstual. Studi oleh Basyit (2017), menegaskan bahwa resistensi terhadap perubahan sering kali muncul dari pihak internal pesantren yang lebih memilih mempertahankan metode pendidikan tradisional.

Untuk mengatasi berbagai tantangan ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan partisipatif dalam merancang dan mengimplementasikan program pendidikan life skills di pesantren (Ramdhani, 2015). Penerapan strategi yang tepat, seperti kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti pemerintah dan

lembaga swadaya masyarakat (LSM), dapat membantu mengatasi keterbatasan yang ada. Menurut Priyono & Sinurat (2020), kolaborasi ini mampu memberikan solusi atas keterbatasan sumber daya dan membuka akses kepada program-program pelatihan yang lebih luas bagi santriwati.

Pendidikan life skills di pondok pesantren telah menjadi perhatian berbagai penelitian dalam beberapa tahun terakhir. Rahmawati & Laila (2024), dalam penelitiannya menyoroti pentingnya dukungan dari pimpinan pondok pesantren dalam mengimplementasikan program pendidikan life skills. Ia menemukan bahwa pondok pesantren yang memiliki dukungan penuh dari pengelola, terutama dalam hal kebijakan dan penyediaan sumber daya, cenderung berhasil dalam menerapkan program-program life skills secara efektif. Selain itu, penelitian ini juga menekankan bahwa pelatihan berkelanjutan bagi pengajar sangat penting untuk memastikan bahwa mereka mampu mengajarkan keterampilan hidup yang relevan dan kontekstual bagi santriwati.

Penelitian lain oleh Anti (2023), mengungkapkan berbagai hambatan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan life skills di pondok pesantren. Salah satu hambatan terbesar yang diidentifikasi adalah keterbatasan sumber daya, termasuk dana, tenaga pengajar yang kompeten, dan fasilitas yang memadai. Suyono juga mencatat bahwa kurangnya dukungan dari komunitas pesantren sendiri, seperti resistensi terhadap perubahan dan preferensi terhadap metode tradisional, dapat menghambat keberhasilan program life skills. Hambatan-hambatan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih adaptif dan inovatif dalam merancang dan mengimplementasikan pendidikan life skills di pesantren.

Selain itu, Noor (2015), dalam penelitiannya menyoroti peran budaya dan tradisi pesantren dalam mempengaruhi efektivitas pendidikan life skills. Ia menemukan bahwa pesantren dengan tradisi yang sangat kuat sering kali menghadapi tantangan dalam mengadopsi pendekatan pendidikan life skills yang lebih modern. Meski demikian, Noor (2015), juga menunjukkan bahwa kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat,

dapat membantu pesantren mengatasi hambatan-hambatan ini. Dengan demikian, literatur yang ada menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan life skills di pesantren sangat bergantung pada kombinasi dukungan internal dan eksternal, serta adaptasi terhadap perubahan kontekstual.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan terkait pendidikan life skills di pondok pesantren, terdapat kesenjangan penelitian (*riset gap*) dalam pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor spesifik yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan life skills bagi santriwati di konteks pesantren. Sebagian besar penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Anti (2023) dan Hakim (2018), lebih fokus pada analisis umum tentang pentingnya dukungan internal dan kendala sumber daya. Namun, sedikit penelitian yang secara spesifik meneliti dinamika lokal dan kontekstual di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang, termasuk bagaimana tradisi pesantren, kebijakan lokal, dan interaksi antara pengelola, pengajar, dan santriwati mempengaruhi implementasi pendidikan life skills.

Keunikan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan analisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dari berbagai perspektif, termasuk budaya lokal, kebijakan pesantren, dan persepsi santriwati. Pendekatan ini tidak hanya memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang tantangan dan peluang dalam pendidikan life skills di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo, tetapi juga menawarkan solusi praktis yang dapat diterapkan dalam konteks lokal dan dapat direplikasi di pesantren lain dengan karakteristik serupa. Selain itu, penelitian ini juga memperhitungkan perkembangan terbaru dalam pendidikan pesantren dan kebijakan pemerintah terkait pendidikan life skills yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan life skills bagi santriwati di Pondok Pesantren Darul Falah

Be-Songo Ngaliyan Semarang. Analisis ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan pendidikan life skills yang lebih efektif dan adaptif di pondok pesantren, sehingga santriwati dapat lebih siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

B. Metode

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam faktor-faktor penghambat dan pendukung pendidikan life skills bagi santriwati di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara komprehensif melalui pengumpulan data yang mendalam dari sumber-sumber primer seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Metode ini juga memungkinkan fleksibilitas dalam memahami konteks dan nuansa yang mempengaruhi pendidikan life skills di lingkungan pesantren.

Untuk menganalisis data yang terkumpul, model analisis deskriptif dari Miles dan Huberman digunakan. Model ini melibatkan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian ini (Miles & Huberman, 1994: 110), seperti wawancara dengan pengelola pesantren, santriwati, dan tenaga pengajar. Penyajian data dilakukan dengan merangkum informasi dalam bentuk matriks atau jaringan, yang memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola atau tema-tema utama terkait faktor penghambat dan pendukung pendidikan life skills. Tahap terakhir, yaitu penarikan kesimpulan, dilakukan dengan mengevaluasi temuan secara kritis dan melakukan verifikasi silang untuk memastikan validitas temuan.

C. Pembahasan

1. Pendidikan Life Skills bagi Santriwati di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang

Pendidikan life skills merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan diri santriwati di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang. Life skills, atau keterampilan hidup, mencakup kemampuan yang esensial bagi santriwati untuk menghadapi tantangan sehari-hari dengan efektif dan adaptif. Pendidikan ini meliputi keterampilan personal seperti manajemen diri, komunikasi, berpikir kritis, serta keterampilan sosial yang sangat penting dalam berinteraksi dengan orang lain (Rahmawati & Laila, 2024).

Di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo, pendidikan life skills bukan hanya sekadar pelengkap, melainkan bagian integral dari kurikulum yang bertujuan untuk membekali santriwati dengan kemampuan praktis dan relevan untuk masa depan mereka. Penekanan pada pendidikan life skills ini didorong oleh kesadaran bahwa santriwati perlu siap menghadapi kehidupan di luar pesantren dengan berbagai tantangan yang semakin kompleks. Selain itu, pendidikan life skills di pesantren ini juga diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai Islam yang menjadi landasan hidup santriwati (Sulaiman, 2016).

Salah satu fokus utama dalam pendidikan life skills di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo adalah pengembangan keterampilan manajemen diri dan pengelolaan emosi. Santriwati diajarkan bagaimana mengelola waktu, menyusun prioritas, serta menjaga keseimbangan antara kegiatan akademik dan non-akademik. Menurut Anti (2023), keterampilan ini sangat penting dalam membentuk kedisiplinan dan kemandirian santriwati, yang merupakan nilai-nilai fundamental dalam pendidikan pesantren.

Keterampilan komunikasi juga menjadi bagian penting dari pendidikan life skills di pesantren ini. Santriwati didorong untuk mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan ini dianggap penting untuk membangun hubungan yang baik dengan sesama santri, pengajar, dan masyarakat di sekitar mereka. Pelatihan komunikasi yang diberikan mencakup aspek mendengarkan aktif, berbicara di depan umum, dan bernegosiasi,

yang semuanya merupakan keterampilan esensial dalam kehidupan social (Hakim, 2018).

Selain itu, pendidikan life skills di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo juga mencakup pengajaran keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Santriwati diajak untuk berpikir secara logis, menganalisis situasi, dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang ada. Keterampilan ini sangat penting dalam menghadapi berbagai situasi yang tidak terduga dan membantu santriwati untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab (Noor, 2015).

Di sisi lain, pendidikan keterampilan sosial juga mendapatkan perhatian khusus. Santriwati diajarkan untuk berinteraksi dengan baik dengan orang lain, memahami perasaan dan perspektif orang lain, serta bekerja sama dalam kelompok. Keterampilan sosial ini tidak hanya penting untuk kehidupan sehari-hari di dalam pesantren, tetapi juga untuk kehidupan mereka di luar pesantren, terutama ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas (Mutaqin, 2023).

Dalam pelaksanaannya, pendidikan life skills di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya yang ada, baik dalam hal tenaga pengajar yang terlatih khusus maupun fasilitas pendukung yang memadai. Namun, pesantren ini telah berusaha untuk mengatasi tantangan tersebut dengan bekerja sama dengan pihak eksternal, seperti lembaga swadaya masyarakat yang menyediakan pelatihan dan sumber daya tambahan (Karimah et al., 2023).

Meskipun demikian, dukungan internal dari pengelola pesantren sangat penting untuk keberhasilan program ini. Kepemimpinan yang kuat dan komitmen dari pihak pengelola pesantren dalam mengimplementasikan pendidikan life skills telah menjadi salah satu faktor kunci yang mendukung kesuksesan program ini. Selain itu, keterlibatan aktif santriwati dalam program ini juga sangat berpengaruh terhadap efektivitas pendidikan life skills (Priyono & Sinurat, 2020).

Evaluasi berkelanjutan juga dilakukan untuk memastikan bahwa pendidikan life skills yang diberikan benar-benar efektif dan relevan dengan kebutuhan santriwati. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap kemampuan santriwati dalam menerapkan keterampilan hidup yang telah diajarkan, serta umpan balik dari santriwati dan pengajar mengenai keberhasilan dan tantangan dalam pelaksanaan program ini (Ramdhani, 2015).

Secara keseluruhan, pendidikan life skills di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pengembangan diri santriwati. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, pesantren ini terus berupaya untuk memberikan pendidikan yang holistik dan relevan, membekali santriwati dengan keterampilan yang akan membantu mereka menjadi individu yang mandiri, berdaya saing, dan siap menghadapi masa depan.

2. Faktor Penghambat Pendidikan Life Skills bagi Santriwati di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang

Pendidikan life skills di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang memiliki peran penting dalam membekali santriwati dengan keterampilan praktis yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan sehari-hari. Namun, implementasi program ini tidak lepas dari berbagai hambatan yang dapat mengurangi efektivitasnya. Analisis terhadap faktor-faktor penghambat ini penting untuk memahami bagaimana pendidikan life skills dapat ditingkatkan di masa depan.

a. Keterbatasan Sumber Daya Fasilitas dan Infrastruktur

Salah satu hambatan utama dalam pendidikan life skills di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo adalah keterbatasan fasilitas dan infrastruktur. Pesantren ini tidak selalu memiliki ruang kelas yang memadai, alat peraga, atau bahan ajar yang khusus untuk mendukung pelatihan keterampilan hidup. Menurut penelitian Sumual et al., (2023), keterbatasan infrastruktur sering kali menghambat pelaksanaan program pendidikan yang efektif, terutama dalam konteks pelatihan keterampilan praktis.

b. Keterbatasan Tenaga Pengajar yang Terlatih

Selain masalah fasilitas, keterbatasan tenaga pengajar yang terlatih dalam pendidikan life skills juga menjadi penghambat. Banyak pengajar di pesantren ini yang tidak memiliki latar belakang atau pelatihan khusus dalam mengajarkan keterampilan hidup. Penelitian oleh Bachtiar (2016), menunjukkan bahwa tenaga pengajar yang kurang kompeten dalam bidang ini cenderung mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi secara efektif, yang pada akhirnya berdampak pada kurangnya pemahaman dan keterampilan santriwati.

c. Kurangnya Kesadaran dan Pemahaman tentang Life Skills

Kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya life skills di kalangan santriwati dan bahkan pengajar dapat menjadi penghambat. Beberapa santriwati mungkin menganggap pendidikan ini sebagai sesuatu yang kurang relevan atau tidak penting dibandingkan dengan pelajaran agama atau akademik lainnya. Hal ini sesuai dengan temuan Wardhani & Katoningsih (2022), yang mencatat bahwa sikap dan persepsi yang kurang mendukung dari peserta didik terhadap program life skills sering kali menjadi penghambat dalam implementasinya.

d. Hambatan Kultural dan Tradisional

Pesantren memiliki tradisi dan budaya yang kuat, yang kadang-kadang dapat menjadi hambatan dalam pengajaran life skills, terutama jika keterampilan yang diajarkan dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai tradisional. Penelitian Basyit (2017), menunjukkan bahwa resistensi terhadap perubahan dan inovasi dalam metode pendidikan di pesantren bisa menjadi tantangan besar dalam mengintegrasikan pendidikan life skills yang lebih modern dan kontekstual.

e. Kurangnya Kolaborasi dengan Pihak Eksternal

Meskipun ada potensi besar untuk meningkatkan pendidikan life skills melalui kolaborasi dengan pihak eksternal seperti pemerintah, LSM, atau organisasi pendidikan lainnya, kurangnya inisiatif atau kemampuan untuk menjalin kemitraan ini bisa menjadi penghambat. Priyono & Sinurat (2020), mencatat bahwa pesantren yang tidak memiliki jaringan kolaboratif yang kuat sering kali tertinggal dalam pengembangan program pendidikan yang komprehensif.

f. Terbatasnya Waktu dalam Kurikulum

Pengelolaan waktu dalam kurikulum pesantren yang sangat padat juga menjadi tantangan tersendiri. Dengan banyaknya materi agama dan akademik yang harus diajarkan, alokasi waktu untuk pendidikan life skills sering kali tidak memadai. Penelitian oleh Masrukhah (2014), menekankan bahwa tanpa alokasi waktu yang cukup, pendidikan life skills tidak dapat dilaksanakan dengan efektif, dan santriwati tidak mendapatkan kesempatan untuk benar-benar menguasai keterampilan tersebut.

g. Faktor Ekonomi dan Keterbatasan Dana

Faktor ekonomi, termasuk keterbatasan dana operasional, juga menjadi salah satu hambatan dalam pendidikan life skills. Pesantren yang mengandalkan dana dari donatur dan iuran santri sering kali menghadapi kesulitan dalam menyediakan program-program tambahan seperti pelatihan keterampilan hidup. Prayoga et al., (2019), menyebutkan bahwa masalah finansial dapat menghambat penyediaan bahan ajar, pelatihan pengajar, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan life skills.

h. Hambatan Motivasi dan Minat Santriwati

Motivasi dan minat santriwati terhadap pendidikan life skills juga bervariasi, dan rendahnya motivasi ini bisa menjadi penghambat dalam proses pembelajaran. Santriwati yang tidak melihat langsung manfaat dari life skills mungkin kurang bersemangat dalam mengikuti program ini. Hakim (2018), menekankan bahwa motivasi internal dari santriwati sangat penting untuk

keberhasilan program life skills, dan jika motivasi ini rendah, dampak dari pendidikan life skills juga akan minim.

i. Ketidakseimbangan antara Teori dan Praktik

Pendekatan yang lebih menekankan teori daripada praktik dalam pendidikan life skills juga menjadi penghambat. Santriwati mungkin mendapatkan banyak informasi tentang keterampilan hidup, tetapi tanpa kesempatan untuk menerapkannya secara praktis, pemahaman dan kemampuan mereka tetap terbatas. Penelitian oleh Ramdhani (2015), menyoroti pentingnya pembelajaran berbasis praktik dalam pendidikan life skills untuk memastikan bahwa keterampilan yang diajarkan benar-benar dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

j. Evaluasi yang Kurang Komprehensif

Kurangnya evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan terhadap program life skills di pesantren ini juga menjadi penghambat. Tanpa evaluasi yang tepat, sulit untuk mengidentifikasi kelemahan dan area yang perlu ditingkatkan. Koswara (2014), mencatat bahwa evaluasi yang efektif diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan life skills berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan dapat memberikan manfaat nyata bagi santriwati.

Secara keseluruhan, meskipun ada banyak tantangan dan hambatan dalam pelaksanaan pendidikan life skills di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang, upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan ini dapat membuka jalan bagi peningkatan kualitas pendidikan life skills yang lebih baik dan lebih sesuai dengan kebutuhan santriwati. Dengan mengatasi masalah-masalah yang ada, pendidikan life skills di pesantren ini dapat menjadi alat yang efektif untuk mempersiapkan santriwati menghadapi kehidupan di luar lingkungan pesantren.

3. Faktor Pendukung Pendidikan Life Skills bagi Santriwati di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang

Pendidikan life skills merupakan elemen penting dalam pengembangan diri santriwati di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang. Pendidikan ini berperan dalam mempersiapkan santriwati menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan keterampilan yang relevan dan adaptif. Untuk itu, terdapat berbagai faktor pendukung yang memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan life skills di pesantren ini.

a. Dukungan Manajemen Pesantren

Salah satu faktor pendukung utama dalam keberhasilan pendidikan life skills di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo adalah dukungan penuh dari manajemen pesantren. Kepemimpinan yang visioner dan komitmen yang kuat dari pihak pengelola pesantren menjadi pondasi yang kokoh untuk mengintegrasikan pendidikan life skills ke dalam kurikulum. Menurut Prayoga et al., (2019), manajemen pesantren yang responsif terhadap kebutuhan santriwati dan siap berinovasi akan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan life skills.

b. Pengintegrasian Kurikulum yang Holistik

Pendidikan life skills di pesantren ini didukung oleh pendekatan kurikulum yang holistik, di mana life skills diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam kegiatan belajar mengajar. Kurikulum yang tidak hanya fokus pada ilmu agama, tetapi juga mencakup aspek keterampilan hidup, sangat penting untuk membekali santriwati dengan kompetensi yang komprehensif. Penelitian oleh Maarif & Rusydi (2020), menunjukkan bahwa kurikulum yang holistik memungkinkan santriwati untuk mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren.

c. Partisipasi Aktif Santriwati

Partisipasi aktif dari santriwati sendiri menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan life skills. Santriwati yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran akan lebih mudah menyerap dan menerapkan

keterampilan yang diajarkan. Sholiha (2020), mencatat bahwa keaktifan santriwati dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan pelatihan keterampilan hidup sangat mendukung efektivitas program pendidikan life skills. Kesadaran dan keinginan untuk belajar dari para santriwati memainkan peran penting dalam keberhasilan pendidikan ini.

d. Keterlibatan Komunitas dan Alumni

Keterlibatan komunitas pesantren, termasuk alumni, juga merupakan faktor pendukung yang signifikan. Alumni yang telah berhasil dalam karier atau kehidupan mereka sering kali memberikan inspirasi dan menjadi role model bagi santriwati. Mereka juga dapat berkontribusi dalam memberikan pelatihan atau berbagi pengalaman praktis yang bermanfaat. Rahmawati & Laila (2024), menyebutkan bahwa keterlibatan alumni dalam proses pendidikan life skills dapat memperkaya program dengan perspektif dunia nyata yang relevan dan praktis.

e. Lingkungan Pesantren yang Kondusif

Lingkungan pesantren yang kondusif juga menjadi salah satu faktor pendukung yang signifikan. Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan life skills melalui aturan dan kebiasaan yang mengarahkan santriwati untuk menerapkan keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Yuliani (2013), menyatakan bahwa lingkungan yang kondusif, yang mencakup dukungan dari teman sebaya dan bimbingan dari ustadz/ustadzah, sangat penting untuk mendorong santriwati menerapkan keterampilan hidup dengan efektif.

f. Fasilitas dan Sumber Daya yang Mendukung

Meskipun terdapat beberapa keterbatasan, pesantren ini memiliki beberapa fasilitas yang mendukung pendidikan life skills, seperti ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium keterampilan. Fasilitas ini memungkinkan santriwati untuk belajar dan mempraktikkan keterampilan hidup dalam suasana yang terkontrol dan mendukung. Prayoga et al., (2019), menunjukkan

bahwa akses terhadap sumber daya yang memadai sangat penting untuk mendukung pembelajaran yang efektif, termasuk dalam pengajaran keterampilan hidup.

g. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal

Kerja sama dengan pihak eksternal, seperti lembaga swadaya masyarakat, pemerintah, atau lembaga pendidikan lain, juga merupakan faktor pendukung yang penting. Kolaborasi ini membuka peluang untuk mendapatkan sumber daya tambahan, pelatihan khusus, dan program pengayaan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan life skills di pesantren. Priyono & Sinurat (2020), mencatat bahwa kemitraan yang strategis dengan pihak luar dapat memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan hidup santriwati.

h. Metode Pembelajaran yang Interaktif dan Praktis

Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan praktis juga merupakan faktor pendukung yang esensial. Pendekatan ini memungkinkan santriwati untuk belajar melalui pengalaman langsung, yang lebih efektif dalam mengajarkan keterampilan hidup dibandingkan dengan metode ceramah tradisional. Nicolas et al., (2023), menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning* dapat meningkatkan keterampilan praktis santriwati, karena mereka belajar melalui praktik langsung dan refleksi atas pengalaman mereka.

i. Evaluasi dan Monitoring Berkelanjutan

Evaluasi dan monitoring berkelanjutan terhadap program pendidikan life skills juga menjadi faktor pendukung yang penting. Dengan melakukan evaluasi secara teratur, pesantren dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan program, serta melakukan perbaikan yang diperlukan. Penelitian oleh Koswara (2014), menunjukkan bahwa evaluasi yang efektif memungkinkan pesantren untuk terus memperbaiki dan menyesuaikan program pendidikan life skills sesuai dengan kebutuhan santriwati.

j. Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan

Dukungan dari orang tua juga memainkan peran penting dalam keberhasilan pendidikan life skills di pesantren. Ketika orang tua mendukung dan terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka, santriwati cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan menerapkan keterampilan hidup yang diajarkan di pesantren. Afiyanti (2017), menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dapat memperkuat hasil pendidikan life skills dengan memberikan dukungan moral dan dorongan di rumah.

Dengan adanya berbagai faktor pendukung ini, Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang memiliki potensi besar untuk terus mengembangkan dan meningkatkan pendidikan life skills bagi santriwati. Meskipun ada tantangan, dukungan dari manajemen pesantren, komunitas, dan metode pembelajaran yang inovatif dapat membantu pesantren ini memberikan pendidikan yang holistik dan relevan, mempersiapkan santriwati untuk menghadapi kehidupan dengan keterampilan yang memadai.

D. Simpulan

Pendidikan life skills di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang memainkan peran penting dalam mempersiapkan santriwati untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan analisis, beberapa faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan fasilitas dan infrastruktur, keterbatasan tenaga pengajar yang terlatih, kurangnya kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya life skills, hambatan kultural, kurangnya kolaborasi dengan pihak eksternal, terbatasnya waktu dalam kurikulum, serta kendala ekonomi dan motivasi santriwati. Meski demikian, terdapat juga sejumlah faktor pendukung yang signifikan seperti dukungan manajemen pesantren, pengintegrasian kurikulum yang holistik, partisipasi aktif santriwati, keterlibatan

komunitas dan alumni, lingkungan pesantren yang kondusif, fasilitas dan sumber daya yang tersedia, kolaborasi dengan pihak eksternal, penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, evaluasi berkelanjutan, serta dukungan dari orang tua.

Untuk mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut dan memaksimalkan faktor-faktor pendukung, beberapa langkah strategis dapat diambil. Pertama, pesantren perlu meningkatkan kualitas fasilitas dan infrastruktur yang mendukung pembelajaran life skills, seperti menyediakan ruang dan alat yang memadai. Kedua, pelatihan bagi tenaga pengajar dalam bidang life skills perlu ditingkatkan agar mereka lebih kompeten dalam mengajar dan memotivasi santriwati. Ketiga, pesantren bisa memperkuat kerja sama dengan pihak eksternal untuk mendapatkan dukungan tambahan baik dalam bentuk sumber daya maupun pelatihan. Selain itu, manajemen pesantren juga disarankan untuk melakukan evaluasi program secara berkala guna memastikan bahwa kurikulum life skills terus relevan dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, E. (2017). *PELAKSANAAN BIMBINGAN LIFE SKILLS DALAM MENGEMBANGKAN MOTIVASI BERWIRUSAHA SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUS SA'ADAH GONDOSARI GEBOG KUDUS*. STAIN Kudus.
- Anti, J. F. (2023). Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa. *Unisan Jurnal*, 2(5), 247–257.
- Bachtiar, M. Y. (2016). Pendidik dan tenaga kependidikan. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 4, 197.
- Basyit, A. (2017). Pembaharuan model pesantren: respon terhadap modernitas. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(2), 293–324.
- Hakim, A. R. (2018). *Pendidikan Life Skill sebagai Upaya Menciptakan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang*. IAIN Kediri.
- Karimah, U., Mutiara, D., Rizki, R., & Farhan, M. (2023). Pondok Pesantren dan Tantangan: Menyiapkan Santri Tangguh di Era Society. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 42–59.
- Koswara, R. (2014). Manajemen pelatihan life skill dalam upaya pemberdayaan santri di pondok pesantren. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 37–50.
- La Fua, J., Wahyuni, I., Hadisi, L., Insawan, H., & Lestari, A. S. (2016). Pendidikan Life Skill Komunitas Santri melalui Budidaya Jamur Merang Berbasis Enterpreneurship di Pondok Pesantren Al-jannah Konawe Selatan. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 11(2), 55–72.
- Maarif, M. A., & Rusydi, I. (2020). Implementasi Pendidikan Holistik Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(1), 100–117.
- Masrukhah, L. (2014). *Implementasi pendidikan life skill santri putri di pondok pesantren Asasul Huda desa Candigugur kecamatan Bawang kabupaten Batang*. IAIN Pekalongan.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.

- Mutaqin, M. Z. M. Z. (2023). Pengembangan Life Skills Santri Di Pondok Pesantren Al Mumtaz Jayanti Tangerang. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 4(1), 11–21.
- Nicolas, D. G., Rk, T. A., Siahaan, S. S. S., Ramadhan, I., & Huriyah, L. (2023). Implementasi Metode Pembelajaran Experiential Learning Untuk Meningkatkan Akademik Santri Sma Pondok Pesantren. *At-Ta'dib*, 18(2), 113–136.
- Noor, A. H. (2015). Pendidikan kecakapan hidup (life skill) di pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 1–31.
- Prayoga, A., Jahari, J., & Fauziah, M. (2019). Manajemen Program Vocational Life Skill Pondok Pesantren. *J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 97–106.
- Priyono, P., & Sinurat, J. Y. (2020). Communication Dan Collaboration Sebagai Implementasi 4 C Dalam Kurikulum 2013 Di Pondok Pesantren El Alamia Bogor. *Research and Development Journal of Education*, 6(2), 83–89.
- Rahmawati, E. P., & Laila, A. N. (2024). Implementasi Pendidikan Berbasis Life Skills Bagi Santri Pondok Pesantren. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 772–784.
- Ramdhani, M. R. (2015). Implementasi Pendidikan Life Skill Di Pesantren Pertanian Darul Fallah Bogor. *Tadbir Muwahhid*, 4(2).
- Sholiha, I. (2020). *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Agama Dalam Membentuk Karakter Santriwati Pondok Pesantren Darul Hikmah Langkap Burneh Bangkalan*. Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Hikmah Bangkalan.
- Sulaiman, R. (2016). Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren. *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 9(1), 148–174.
- Sumual, S. D. M., Tuerah, P. R., Pontoh, L. F., Taroreh, O., Repi, F., & Mesra, R. (2023). Implikasi Terbatasnya Infrastruktur Dalam Upaya Mencapai Tujuan Pendidikan. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 418–424.
- Wardhani, J. D., & Katoningsih, S. (2022). Persepsi Mahasiswa Program Studi PGPAUD terhadap Implementasi Life Skills dalam Program MBKM. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5318–5330.
- Yuliani, N. F. (2013). Hubungan antara lingkungan sosial dengan motivasi belajar santri di pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(2).

